

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Kanker Payudara (*Ca Mammae*)**

##### **1. Definisi kanker payudara**

Kanker adalah kelompok penyakit yang ditandai dengan pertumbuhan dan penyebaran sel abnormal yang tidak terkontrol. Apabila tidak tertangani dengan baik, kondisi mampu mengakibatkan kematian. Penyebaran kanker payudara terjadi ketika sel-sel ganas masuk ke dalam sirkulasi darah atau sistem getah bening dan disebarkan ke seluruh tubuh (American Cancer Society, 2023). Kanker payudara adalah suatu kondisi dimana sel-sel abnormal tumbuh secara ganas di dalam jaringan payudara, ketika kanker menyebar ke seluruh tubuh dan mulai menyerang organ lain maka proses ini disebut metastasis (National Breast Cancer Foundation, 2024) .

##### **2. Faktor resiko kanker payudara**

Menurut (National Breast Cancer Foundation, 2024), Terdapat faktor yang mampu meningkatkan risiko timbulnya *Ca Mammae* meliputi:

###### **a. Jenis kelamin**

Kanker payudara pada wanita mempunyai terjadi hampir 100 kali lebih tinggi daripada dengan pria.

###### **b. Umur**

Sebagian besar kasus kanker terdiagnosis ketika usia diatas 55 tahun

###### **c. Riwayat Kesehatan keluarga**

Individu yang mempunyai riwayat keluarga dengan diagnose penyakit kanker berisiko lebih tinggi untuk terkena penyakit serupa di kemudian hari.

d. Riwayat kesehatan sendiri

Seseorang yang memiliki riwayat kanker payudara pada salah satu payudara berpotensi lebih besar untuk mengalami kanker pada payudara. Risiko ini akan meningkat apabila terdapat deteksi sel-sel abnormal pada jaringan payudara.

e. Menstruasi dini (sebelum usia 12 tahun)

Karena hormon *estrogen* dalam tubuh menjadi lebih panjang, perempuan yang mengalami menstruasi sebelum usia 12 tahun lebih rentan terkena kanker payudara.

f. *Menopause* terlambat (setelah usia 55 tahun)

Wanita yang mencapai menopause pada usia lebih dari 55 tahun memiliki risiko lebih tinggi terkena kanker payudara dibandingkan dengan mereka yang mengalami di bawah usia 50 tahun, yang di anggap sebagai usia normal.

g. Kurangnya aktivitas fisik

Gaya hidup sedentari atau kurang aktivitas fisik dapat berisiko kanker payudara, kondisi ini dapat menyebabkan kenaikan berat badan, gangguan keseimbangan hormon, dan menurunnya fungsi metabolisme tubuh.

h. Pola makan yang tidak sehat

Kebiasaan makan berlemak tinggi dan jarang mengonsumsi buah serta sayur dapat meningkatkan risiko kanker payudara, karena bisa menyebabkan gangguan hormon, peradangan, dan metabolisme yang tidak seimbang.

i. Kelebihan berat badan atau obesitas

Berat badan berlebihan atau menaikkan risiko kanker payudara karena kadar kadar estrogen dan peradangan dalam tubuh cenderung lebih tinggi, yang dapat mendorong pertumbuhan sel abnormal.

j. Konsumsi alkohol

Asupan alkohol yang tinggi dapat memicu peningkatan risiko berkembangnya kanker payudara.

### **3. Gejala kanker payudara**

Menurut (National Breast Cancer Foundation, 2024), gejala kanker payudara yakni:

- a. Nyeri pada puting, benjolan, atau area tebal di sekitar payudara dapat menjadi tanda awal kanker payudara dan perlu diperiksa lebih lanjut secara medis.
- b. Perubahan tekstur kulit atau pembesaran pori-pori pada kulit payudara yang menunjukkan adanya kelainan patologis, termasuk kemungkinan kanker payudara jenis inflamatori.
- c. Kemunculan benjolan pada payudara bisa menjadi salah satu indikasi kanker payudara, meskipun tidak semua benjolan bersifat ganas, jadi evaluasi klinis dibutuhkan untuk menentukan diagnosis serta pengobatan yang tepat.
- d. Perubahan bentuk dan ukuran payudara secara mendadak tanpa penyebab yang jelas dapat menjadi tanda adanya kelainan, termasuk kemungkinan kanker payudara. Oleh karena itu, pemeriksaan medis lanjutan diperlukan untuk mengetahui penyebabnya.
- e. Tanda-tanda yang mungkin termasuk munculnya cekungan atau lesung pipit pada kulit payudara adanya penarikan jaringan akibat pertumbuhan massa atau tumor di dalam payudara, sehingga memerlukan pemeriksaan medis lebih lanjut untuk memastikan penyebabnya.

- f. Payudara yang mendadak membesar tanpa sebab bisa menjadi tanda serius, seperti kanker payudara *inflamatori*. Karena itu, penting untuk segera memeriksakannya ke tenaga medis.
- g. Penyusutan ukuran payudara secara tiba-tiba tanpa alasan yang jelas, terutama jika hanya terjadi pada satu sisi, bisa menjadi tanda adanya gangguan pada jaringan payudara, termasuk kemungkinan kanker.
- h. Perubahan bentuk payudara yang tiba-tiba tidak simetris bisa menandakan gangguan kesehatan, termasuk kemungkinan pertumbuhan jaringan abnormal, dan perlu diperiksa secara medis.
- i. Perubahan yang tiba-tiba terjadi pada bentuk puting susu, yang dikenal sebagai retraksi puting, dapat menunjukkan adanya kelainan pada jaringan payudara.
- j. Kulit pada payudara, areola, atau puting yang tampak bersisik, kemerahan, atau bengkak bisa menjadi tanda adanya gangguan kesehatan dan perlu diperiksa lebih lanjut.
- k. Saat tidak menyusui keluarnya cairan seperti susu, keluar cairan bening atau darah dari puting.

#### **4. Stadium kanker payudara**

Menurut (Sudarta, 2022), Kanker payudara sering baru terdiagnosis pada stadium lanjut, yang menurunkan peluang kesembuhan. Stadium ditentukan berdasarkan ukuran tumor, keterlibatan kelenjar getah bening, dan penyebarannya ke organ lain. Stadium kanker payudara terdiri dari:

##### **a. Stadium I (Stadium dini)**

Stadium I berukuran 2 -2,25 cm tanpa ada penyebaran metastasis ke kelenjar getah bening di sekitar ketiak. Kesembuhan mencapai sekitar 70%, terutama bila terdeteksi dini dan ditangani secara tepat.

b. Stadium II

Tumor yang melebihi 2,25 cm dan metastasi ke kelenjar getah bening menunjukkan bahwa tumor telah masuk ke tahap II. Pada tahap ini, tingkat kesembuhan diperkirakan 40%, dipengaruhi oleh luasnya penyebaran sel kanker dan respons terhadap terapi yang diberikan.

c. Stadium III

Stadium III ditandai dengan ukuran tumor antara 3 hingga 5 cm, disertai penyebaran luas ke jaringan sekitar. Peluang kesembuhan menurun, dan benjolan dapat menonjol di permukaan kulit, disertai mengalami pecah atau perdarahan.

d. Stadium IV

Stadium IV ditandai oleh tumor berukuran lebih dari 5 cm dengan metastasis ke organ-organ tubuh lainnya. Pada tahap ini, pasien umumnya mengalami penurunan kondisi fisik dan kesehatan secara menyeluruh.

## **5. Penatalaksanaan kanker payudara**

Menurut (*Indonesia Cancer Care Community, 2023*), terdapat empat tindakan kanker payudara yaitu:

a. Pembedahan

1) *Lumpektomi*

Lumpektom adalah pembedahan untuk mengangkat tumor beserta jaringan sehat di sekitarnya, dan dalam beberapa kasus disertai pengangkatan kelenjar getah bening guna mencegah metastasis.

2) *Masektomi*

Dalam prosedur bedah yang dikenal sebagai masektomi, seluruh jaringan payudara dikeluarkan. Pada banyak kasus, mastektomi melibatkan pengangkatan

kelenjar getah bening dan, jika diperlukan, jaringan di sekitar otot dada. Prosedur ini dilakukan ketika kanker telah menyebar luas dalam payudara, sehingga pendekatan terapi lain menjadi kurang efektif

b. Kemoterapi

Obat - obat kemoterapi diberikan melalui oral atau injeksi untuk membunuh sel – sel kanker. Meskipun kemoterapi dapat memberika efek samping, Kemajuan medis dalam kemoterapi menghancurkan sel kanker dengan diberikan baik secara oral maupun injeksi.

c. Terapi radiasi atau radioterapi

Radioterapi digunakan untuk membunuh dan mencegah sel kanker berkembang menggunakan sinar-X berenergi tinggi. Terapi ini biasanya ditujukan setelah lumpektomi, namun tidak selalu diperlukan pasca mastektomi. Efek sampingnya bervariasi, tergantung pada respons individu terhadap pengobatan.

d. Terapi hormon

Tujuan terapi hormon digunakan untuk menghambat sel kanker agar tidak dapat mengakses hormon yang dapat merangsang pertumbuhan kanker. Metode ini dapat mencakup penggunaan obat – obatan yang mengubah aktifitas hormon atau tindakan pengangkatan ovarium, yang merupakan sumber hormon wanita

## **B. Konsep Kecemasan**

### **1. Definisi kecemasan**

Menurut Stuart (2013) kecemasan adalah kekawatiran yang tidak jelas dan meluas berkaitan dengan rasa ketidakpastian dan ketidakberdayaan saat menjalani suatu situasi. Menurut American Psychological Association (APA) dalam (Goal,

2020), kecemasan adalah respons emosional terhadap stres, ditandai dengan kekhawatiran berlebihan dan peningkatan irama jantung dan tekanan darah.

Ansietas ialah keadaan emosional ditandai dengan ketegangan, rasa tidak aman, dan kekhawatiran akan peristiwa. Walaupun penyebabnya sering tidak jelas, kecemasan dapat memengaruhi aspek fisiologis dan psikologis individu (Sumirta, 2019). Kecemasan yakni gangguan emosional menunjukkan dengan kekhawatiran berkelanjutan, tanpa mengganggu penilaian realitas, dengan kepribadian yang tetap utuh, meski perilaku akan terganggu namun tetap dalam batas normal (Candra.,2017).

Terlepas dari stadium kanker, lokasi kanker, atau fase pengobatan, kecemasan adalah gejala psikologis yang umum pada pasien kanker. Gejala dapat berkisar dari kekhawatiran dan ketidakpastian hingga sindrom kejiwaan seperti kecemasan dan gangguan depresi. Yang terakhir dikaitkan dengan tekanan yang Kecemasan pada pasien kanker terkait dengan kualitas hidup buruk, gejala fisik (misalnya nyeri atau mual), kepatuhan pengobatan rendah, risiko bunuh diri, prognosis buruk, dan angka kematian, dipengaruhi stadium dan lokasi kanker (Grassi *et al.*, 2023).

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan ialah kondisi emosional yang ditandai oleh rasa takut, khawatir, keputusasaan, dan ketidakpastian, yang dapat berlangsung pada jangka waktu tertentu. Kondisi ini bersifat subjektif, sering muncul tanpa pemicu yang jelas, serta berkaitan dengan perasaan tidak berdaya terhadap situasi yang belum pasti.

## **2. Gejala kecemasan pada pasien *ca mammae***

Menurut Grassi *et al* (2023) gejala kecemasan pada pasien kanker dikelompokkan menjadi 3 yaitu;

- a. Gangguan kecemasan umum berupa kekhawatiran, ketakutan, gelisah, lelah, kehilangan konsentrasi, pikiran menjadi kosong, mudah tersinggung, otot mengalami ketegangan, dan insomnia.
- b. Gangguan panik berupa *palpitasi*, *takikardi*, berkeringat dingin gemetar, sesah nafas, tersedak, mual, pusing, sensasi panas atau dingin, kesetrum dan rasa takut mati.
- c. Penundaan kecemasan ditandai ketergantungan pada *stresor*, kesulitan beradaptasi, kekhawatiran, pikiran sedih, dan kecenderungan merenung tentang kondisi tersebut.

### **3. Tingkatan kecemasan pada pasien *ca mammae***

Menurut Faozi dkk (2023) kecemasan dibagi berdasarkan karakteristiknya, yaitu:

#### **a. Kecemasan ringan**

Berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari – hari, kecemasan ini menyebabkan individu menjadi waspada dan meningkatkan lapangan persepsinya. Kecemasan ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan serta kreativitas.

#### **b. Kecemasan sedang**

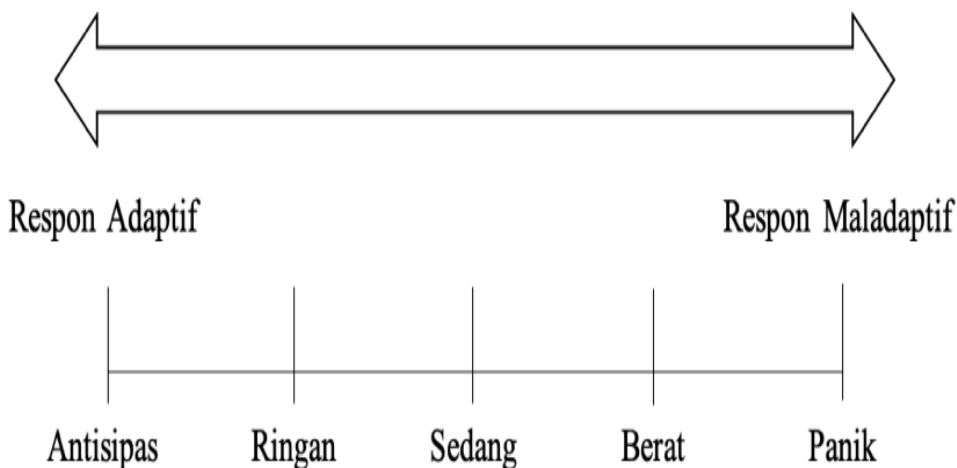
Memungkinkan individu untuk fokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Ansietas ini mempersempit lapangan persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

c. Kecemasan berat

Kecemasan ini sangat mempengaruhi lapang persepsi individu. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan

d. Tingkat panik

Panik merupakan bentuk kecemasan akut yang ditandai oleh ketakutan *intens*, gangguan kesadaran situasional, dan respons yang tidak terarah. Kondisi ini disertai diorganisasi perilaku, distorsi persepsi, hilangnya kontrol diri, serta penurunan kemampuan kognitif dan interaksi sosial



**Gambar 1 Rentang Respon Kecemasan**

**4. Rentang respon kecemasan pada pasien *ca mamme***

Menurut Stuart dalam penelitian Azzahra (2023) rentng respon kecemasan yaitu sebagai berikut:

a. Respons *adaptif*

Hasilnya akan positif bagi penderita yang sanggup menerima dan mengendalikan kecemasan. Kecemasan dapat berfungsi sebagai tantangan dan

dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan juga sebagai sumber inspirasi untuk menyelesaikan masalah. Pendekatan *adaptif*, seperti berbagi dengan orang lain, beristirahat, berolahraga, dan menerapkan teknik relaksasi untuk menenangkan tubuh dan pikiran, adalah beberapa cara untuk mengelola kecemasan.

b. Respons *maladaptif*

Apabila individu gagal mengendalikan kecemasan secara efektif, cenderung menggunakan mekanisme koping *maladaptif*. Koping *maladaptif* mampu bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk perilaku agresif, komunikasi yang tidak jelas, menarik diri dari interaksi sosial, makan berlebihan, konsumsi alkohol, judi, serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang (Azzahra, 2023).

**5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pada pasien *ca mammae***

Faktor-faktor memengaruhi kecemasan terbagi dalam dua kategori utama: faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi mencakup latar belakang psikologis, seperti teori psikoanalitik, hubungan interpersonal, perilaku, riwayat keluarga, serta aspek biologis. Sementara itu, faktor presipitasi meliputi pemicu dari dalam atau luar diri, yang umumnya berupa ancaman pada integritas fisik dan ancaman terhadap konsep diri (Sari dkk., 2020).

a. Faktor *predisposisi*

Faktor *predisposisi* adalah faktor – faktor yang membuat seseorang lebih rentan mengalami kecemasan Menurut (Yudono, 2019), faktor *predisposisi* meliputi:

1) Pandangan *psikoanalitik*

Kecemasan disebabkan oleh konflik internal tanpa disadari.

## 2) Pandangan biologis

Ketidakseimbangan *neurotransmitter* atau faktor genetik dapat meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan.

## 3) Pandangan kognitif

Pola pikir negatif individu yang rentan terhadap kecemasan

### b. Faktor *presipitasi*

Faktor presipitasi adalah unsur pemicu langsung munculnya kecemasan. Pada pasien kanker payudara, faktor-faktor ini dapat meliputi (Marsaid dkk., 2022).

#### 1) Ancaman integritas fisik

Penurunan fungsi fisik akibat penyakit atau efek samping terapi dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasar. Gangguan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan tubuh, penurunan daya tahan, gangguan metabolisme, serta menyebabkan berbagai masalah yang mempengaruhi kualitas hidup pasien, seperti ketidaknyamanan yang disebabkan oleh kemoterapi.

#### 2) Ancaman sistem diri

Peran yang berubah dalam keluarga, menurunnya rasa percaya diri, serta terganggunya citra tubuh akibat kondisi penyakit atau terapi yang dijalani dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan mental.

Menurut (Wang *et al.*, 2020) Kecemasan berperan sebagai faktor predisposisi penting dalam pengobatan kemoterapi terhadap pasien kanker payudara. Jika tidak dikelola dengan baik, kecemasan dapat memperburuk prognosis dan meningkatkan risiko meninggal

## **6. Dampak pada tingkat kecemasan pada pasien *ca mammae***

Menurut (Tumanggo., 2023) dampak negatif dari kecemasan bisa terjadi pada pasien kanker bisa meningkatkan rasa nyeri, mengganggu kemampuan tidur, meningkatkan mual dan muntah setelah kemoterapi, juga terganggunya kualitas hidup diri sendiri. Perasaan cemas yang dirasakan pasien kanker ketika menjalani kemoterapi dapat berdampak buruk pada pengobatan serta rehabilitasi secara medis maupun psikologis dan fisiologis (Grassi *et al.*, 2023).

Kecemasan pada seseorang yang melakukan kemoterapi dapat menimbulkan respon tidak nyaman selama pengobatan, yang berpotensi menurunkan keberhasilan terapi dan menghambat proses pemulihan (Yudono, 2019). Pada penelitian (Pratiwi, Widiati and Solehati, 2017) Pasien kanker yang mengalami kecemasan selama kemoterapi dapat mengalami ketidaknyamanan fisik dan emosional, yang dapat menyebabkan penundaan atau bahkan menghentikan pengobatan.

## **7. Alat ukur tingkat kecemasan (HARS: *Hamilton Anxiety Rating Scale*)**

HARS adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan, mencakup aspek psikologis dan *somatik*. Kuesioner ini terdiri dari 14 item, dinilai menggunakan skala *Likert*, dan total skor mencerminkan derajat kecemasan individu (Hamilton, 1959). Kuesioner HARS mempresentasikan mengenai berbagai bentuk gejala kecemasan, baik secara psikologis maupun fisik. Skor akhir dari penilaian ini digunakan untuk mengklasifikasikan tingkat kecemasan penderita.

Instrumen ini mencakup 14 kategori gejala, masing-masing berisi indikator spesifik yang dinilai dalam skala 0–4: 0 menunjukkan (tidak ada gejala), 1 (ringan), 2 (sedang), 3 (berat), dan 4 (sangat berat). Total skor dari seluruh kategori dipakai

untuk mengklasifikasikan tingkat keparahan kecemasan individu (Karmi dkk., 2021).

### **C. Konsep Dukungan Keluarga**

#### **1. Definisi dukungan keluarga**

Friedman (2013) menyatakan dukungan keluarga yakni penerimaan keluarga terhadap salah satu anggotanya yang tercermin dalam berbagai bentuk dukungan, antara lain dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, serta dukungan emosional. Menurut (Bagus Wicaksono and Ratriana Yuliasuti Endang Kusumiati, 2024) Dukungan keluarga adalah persepsi individu terhadap pemenuhan kebutuhannya melalui interaksi sosial dalam keluarga, yang ditunjukkan lewat sikap saling peduli, kasih sayang, empati, perhatian, dan penerimaan antar anggota keluarga.

Dukungan keluarga adalah bentuk interaksi oleh anggota keluarga guna memenuhi kebutuhan individu, mencakup dukungan emosional, penghargaan (pengakuan dan umpan balik positif), informasi (nasihat dan saran), serta instrumental (bantuan fisik, finansial, dan pendampingan) (Tumanggo., 2023). Dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Pada pasien, dukungan ini dapat memperkuat rasa percaya diri dan kesiapan dalam menghadapi penyakit yang dialaminya (Lidia Rosaria, Yuni Susilowati, 2024).

Dukungan keluarga mencakup empat aspek utama: emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Dukungan emosional membantu memperkuat ketahanan psikologis pasien selama kemoterapi. Kehadiran keluarga yang

memahami dan memberi dukungan emosional dapat menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan mental pasien (Katimenta, 2024)

## **2. Bentuk dan fungsi dukungan keluarga**

Menurut (Inhayati & Hasanah, 2022), dalam hal bentuk dan fungsi dukungan keluarga, ada empat, yaitu:

### **a. Dukungan emosional**

Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan emosi. Aspek – aspek dukungan emosional keluarga meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. Dukungan emosional melibatkan ekspresi empati, perhatian, pemberian semangat, kehangatan pribadi, cinta, atau bantuan emosional.

### **b. Dukungan instrumental**

Dukungan instrumental adalah bantuan langsung dalam memenuhi kebutuhan dasar individu, seperti bantuan finansial, penyediaan pangan, serta menyediakan waktu istirahat guna menunjang kesehatan

### **c. Dukungan informasional**

Peran keluarga dalam memberikan berbagai informasi yang berguna bagi seseorang saat menghadapi masalah disebut dukungan informasional. Peran keluarga dalam memberikan dukungan ini termasuk memberikan informasi, saran, petunjuk yang dapat membantu seseorang memahami kondisi yang dihadapi dan membuat keputusan yang tepat.

### **d. Dukungan penilaian atau penghargaan**

Dukungan penghargaan ialah peran keluarga dalam memberikan bimbingan dan validasi, melalui apresiasi, perhatian, serta umpan balik positif yang membantu

individu memperkuat rasa percaya diri dan harga diri. Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga.

Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan keluarga menurut (Adiputra Sudarma and Trisnadewi, Ni Wayan, 2021) yaitu: Faktor internal yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan seperti (pendidikan, emosi, dan spiritual).

#### (1) Pendidikan dan tingkat pengetahuan

Tingkat pendidikan dan pengalaman sebelumnya memengaruhi besarnya dukungan keluarga yang diterima, karena individu dengan pemahaman dan wawasan yang lebih baik cenderung memperoleh dukungan yang lebih optimal.

#### (2) Emosi

Emosi merupakan salah satu repon penanganan stress yang mempengaruhi coping seseorang, sehingga setiap orang yang memiliki coping maladaptif akan merasakan dukungan dari kerluarganya

#### (3) Spiritual

Nilai dan keyakinan spiritual turut mengonstruksi persepsi penderita terhadap dukungan yang diterima. Semakin kuat spiritualitas seseorang, semakin besar kecenderungan mereka merasakan dan mendapatkan dukungan keluarga secara optimal.

Faktor eksternal dipengaruhi oleh perilaku dari keluarga seperti kondisi sosial ekonomi dan budaya.

#### (1) Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi yang rendah dapat meningkatkan risiko penyakit karena keterbatasan pendapatan memengaruhi kemampuan dalam memberikan dukungan.

Sebaliknya, orang-orang yang lebih makmur secara sosial dan ekonomi cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan kesehatan.

(2) Budaya

Nilai budaya dan kebiasaan dalam menyalurkan dukungan keluarga memengaruhi pola perawatan. Mereka yang terbiasa memanfaatkan layanan kesehatan umumnya mendapat dukungan lebih aktif dari anggota keluarga selama proses pengobatan

(3) Alat ukur dukungan keluarga (FSS: *Family Support Scale*)

FSS adalah alat ukur untuk menilai persepsi individu terhadap dukungan keluarga, khususnya emosional, dengan menggunakan skala *Likert* (Dunst, 1986). FSS membahas jenis kasih sayang, kepedulian, penghargaan, empati, simpati, dan dukungan moral. Pada akhirnya, FSS diklasifikasikan menjadi tingkat dukungan keluarga yang kurang, sedang, dan baik.

### **3. Tujuan dari Dukungan Keluarga**

Tujuan utama dari Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu pemulihan kondisi fisik dan psikososial anggota keluarga yang sedang menghadapi masalah kesehatan. Partisipasi keluarga dalam aktivitas perawatan diri (*self-care*) sangat berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan dasar individu, khususnya saat menghadapi tantangan kesehatan. Selain itu, dukungan keluarga juga berperan dalam menjaga kondisi kesehatan, mempercepat proses pemulihan, serta mencegah dan mengurangi risiko komplikasi akibat penyakit (Hijriana, Yusnita and Wati, 2023).

#### **4. Manfaat dari Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga memegang peranan krusial dalam perjalanan pengobatan dan pemulihan pasien kanker payudara. Dukungan ini tidak hanya mempengaruhi kondisi psikologis pasien, tetapi juga memiliki dampak positif pada motivasi dan kualitas hidup secara keseluruhan. Beberapa manfaat utama dari dukungan keluarga adalah sebagai berikut:

##### **1. Peningkatan Motivasi Pasien**

Dukungan yang diberikan oleh keluarga, baik secara emosional maupun instrumental, terbukti dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menjalani seluruh rangkaian pengobatan, termasuk kemoterapi. Perasaan dicintai, didukung, dan diperhatikan memberikan kekuatan internal bagi pasien untuk tidak menyerah dan tetap berjuang (Titik Rusmiati and Lisda Maria, 2023).

##### **2. Peningkatan Kualitas Hidup dan Penerimaan Diri**

Kanker payudara seringkali menyebabkan perubahan fisik dan psikologis yang signifikan, seperti kerontokan rambut atau perubahan bentuk tubuh. Dukungan keluarga membantu pasien untuk menerima kondisi barunya. Ketika pasien merasa diterima dan didukung, kualitas hidup mereka, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial, cenderung membaik.

##### **3. Pengelolaan Gejala dan Efek Samping**

Keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien mengatasi efek samping pengobatan, seperti mual, muntah, kelelahan, dan rasa nyeri. Pendampingan yang konsisten dari keluarga dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan pasien, serta membantu pasien dalam mengelola gejala fisik secara lebih

efektif. Dukungan ini juga dapat meningkatkan ketahanan pasien terhadap rasa nyeri (Irma, Wahyuni and M.Sallo, 2022).

## **5. Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut (A y u n i , 2 0 2 0 ):

### a. Faktor internal

#### 1) Tahap perkembangan

Tahap perkembangan menunjukkan bahwa dukungan dapat dipengaruhi oleh faktor usia, karena setiap kelompok usia memiliki pemahaman dan respons yang berbeda terhadap perubahan kondisi kesehatan. Pada tahap perkembangan ini, penting untuk membangun hubungan saling percaya agar pemahaman dan respons individu terhadap isu-isu kesehatan dapat semakin berkembang.

2) Tahap pendidikan atau tingkat pengetahuan      Keyakinan      seseorang terhadap adanya dukungan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman sebelumnya, dan tingkat pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan proses pemberian bimbingan kepada individu untuk membantu mereka memahami suatu hal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka dalam memperoleh pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan yang rendah dapat menjadi hambatan dalam membentuk sikap terbuka terhadap informasi dan hal-hal baru.

#### 3) Tahap faktor emosi

Keyakinan terhadap dukungan dari keluarga maupun orang lain turut dipengaruhi oleh faktor emosional. Setiap individu memiliki respons terhadap stres yang berbeda-beda. Beberapa orang mungkin menunjukkan gejala fisik

atau kekhawatiran berlebih terhadap penyakit yang dirasakannya, yang bahkan dapat membahayakan jiwanya. Sementara itu, ada pula individu yang tampak tenang namun sebenarnya mengalami respons emosional yang ringan saat menghadapi sakit. Namun, secara emosional, tidak semua orang mampu sepenuhnya mengatasi ancaman dari penyakit yang dihadapinya.

#### 4) Tahap faktor spiritual

Aspek spiritual tercermin dari cara seseorang menjalani hidup, termasuk nilai-nilai dan keyakinan yang dianut, kualitas hubungan dengan keluarga maupun teman, serta kemampuannya dalam menemukan harapan dan makna dalam kehidupan.

##### b. Faktor eksternal

#### 1) Pratik di keluarga

Cara keluarga memberikan dukungan dapat memengaruhi kondisi penderita, terutama dalam hal menjaga kesehatan. Sebagai contoh, ketika seorang pasien akan menjalani operasi endoskopi, dukungan keluarga dapat membantu menenangkan pasien dan mengurangi tingkat kecemasannya.

#### 2) Faktor sosial dan psikososial

Faktor sosial dan psikososial, seperti pola hidup, kestabilan dalam pernikahan, serta kondisi lingkungan kerja, berperan dalam meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan kesehatan. Faktor-faktor tersebut juga memengaruhi cara individu memaknai dan merespons penyakit yang dialaminya. Umumnya, seseorang dengan tingkat ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih cepat dalam menanggapi gejala penyakit yang muncul.

### 3) Latar belakang budaya

Latar belakang budaya turut membentuk keyakinan, nilai-nilai, dan kebiasaan seseorang, termasuk dalam hal memberikan dukungan serta menerapkan perilaku hidup sehat untuk menjaga kesehatan diri sendiri dan anggota keluarganya.

## 6. Tugas Keluarga Dalam Bidang Kesehatan

Menurut (Rianita Elfrida Sinaga, 2024), keluarga memiliki peran penting dalam bidang kesehatan yang harus dipahami dan dijalankan sesuai dengan fungsi pemeliharaan kesehatan, yaitu:

- a. Mampu mengenali adanya gangguan atau masalah kesehatan di dalam keluarga.
- b. Dapat menentukan langkah atau tindakan kesehatan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut
- c. Mampu memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sedang mengalami masalah kesehatan.
- d. Dapat menyesuaikan atau mengubah kondisi lingkungan rumah tangga guna mendukung kesehatan seluruh anggota keluarga.
- e. Mampu memanfaatkan layanan atau fasilitas kesehatan yang tersedia di lingkungan sekitarnya untuk membantu pemulihan atau peningkatan kesehatan keluarga.

## 7. Skala Ukur Dukungan Keluarga (FSS : *Family Support Scale*)

Family Support Scale (FSS) adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur persepsi individu mengenai ketersediaan dan kecukupan dukungan sosial yang mereka terima. Instrumen ini awalnya dikembangkan oleh Carl J. Dunst, Carol M. Trivette, dan Angela G. Deal pada tahun 1988 dan telah menjadi salah satu alat yang paling sering digunakan dalam berbagai penelitian terkait dukungan keluarga.

FSS adalah untuk menilai berbagai sumber dukungan yang dirasakan, baik dari sistem informal (misalnya, pasangan, keluarga besar, teman, tetangga) maupun sistem formal (misalnya, profesional kesehatan, pekerja sosial). Dengan mengidentifikasi sumber-sumber ini, praktisi dapat memahami jaringan dukungan yang dimiliki oleh individu atau keluarga, yang sangat penting untuk intervensi yang efektif (Uddin, 2021). Skala pengukuran dukungan keluarga digunakan untuk menilai indikator perilaku tertentu, seperti pengetahuan dan sikap, dengan menggunakan Skala *Likert*. Skala ini dianggap sebagai alat yang paling mudah untuk menilai perilaku individu, melalui sejumlah pernyataan atau butir pertanyaan yang dirancang untuk mengukur respons individu terhadap aspek-aspek tertentu. Dalam proses pengukuran dukungan keluarga menggunakan Skala *Likert*, terdapat beberapa aspek yang perlu dievaluasi, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan sosial yang menjadi fokus dalam penelitian (Budiaji *et al.*, 2019).

Instrumen ini mencakup 12 kategori pertanyaan, rentang skor 0 - 36 berasal dari FSS dengan 12 item yang meliputi dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Masing – masing berisi indikator spesifik yang dinilai dalam skala 0 - 3 : 0 menunjukkan (tidak pernah), 1 (kadang-kadang), 2 (sering), dan 3 (selalu). Berdasarkan penelitian yang mengadaptasi FSS, berikut adalah interpretasi umum untuk rentang skor 0 - 36: 0 - 12 (Dukungan Kurang) skor dalam rentang ini menunjukkan bahwa individu atau keluarga merasa sangat kurang didukung oleh lingkungan mereka. Dukungan yang diterima, baik dari keluarga, teman, maupun profesional, dianggap tidak memadai atau bahkan tidak ada, 13 - 24 (Dukungan Sedang) skor ini menunjukkan bahwa individu atau keluarga

memiliki tingkat dukungan yang moderat. Mereka merasakan adanya dukungan dari beberapa sumber, tetapi dukungan tersebut mungkin tidak konsisten atau tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan mereka, 25 - 36 (Dukungan Baik) skor ini mencerminkan persepsi dukungan yang kuat dan memadai, individu merasa sangat terbantu oleh jaringan sosial mereka yang luas dan dapat diandalkan (Uddin, 2019).